



## Eksplorasi teologis penggunaan kata 'Kita' dalam kejadian 1:26: Sebuah tafsiran trinitarian dalam konteks wahyu bertahap dan teologi pluralitas-esa

Telda Anita Toar 

Andre Akjuwen, Jr 

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

teldaanitaoar@syriacorthodoxchurch.id

andrawus@syriacorthodoxchurch.id

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi implikasi teologis dari penggunaan kata ganti jamak "Na'aseh" (Marilah Kita) dalam Kejadian 1:26, khususnya dalam konteks tafsiran Trinitarian dan wahyu progresif. Penelitian ini memeriksa bagaimana bentuk jamak Elohim yang digabungkan dengan kata kerja tunggal dalam narasi penciptaan mencerminkan ketegangan antara monoteisme dan petunjuk awal tentang pluralitas ilahi. Makalah ini menyoroti penafsiran para Bapa Gereja Kristen awal, yang melihat ayat ini sebagai pendahulu dari doktrin Tritunggal yang sepenuhnya berkembang, yang kemudian dipformalkan dalam Konsili Nicea dan Konstantinopel. Dengan mengeksplorasi konsep teologis "unipluralitas," di mana pluralitas dalam Tuhan tetap mempertahankan kesatuan yang esensial, studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana konsep ini mendasari wahyu Tritunggal secara bertahap di sepanjang kanon Alkitab. Penelitian ini juga berinteraksi dengan tafsiran Rabinik Yahudi dan menunjukkan bagaimana kedua perspektif tersebut berkontribusi pada percakapan teologis yang lebih luas mengenai kesatuan dan keragaman dalam Tuhan. Akhirnya, studi ini menyimpulkan dengan menyarankan jalur untuk penelitian lebih lanjut, termasuk eksplorasi lebih dalam mengenai hubungan antara pemikiran Rabinik Yahudi dan doktrin Trinitarian Kristen awal, serta implikasi filosofis dari kesederhanaan dan kompleksitas ilahi dalam teologi kontemporer.

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 17 November 2025  
Disetujui 06 Desember 2025

### KATA KUNCI

*Kejadian 1:26, Tafsiran Alkitab, Teologi Pluralitas, Teologi Trinitarian, Wahyu Bertahap.*



## Pendahuluan

Frasa "Marilah Kita menjadikan manusia menurut gambar Kita" (Kejadian 1:26) telah lama menjadi titik fokus dalam penyelidikan teologis, terutama terkait dengan penggunaan kata ganti jamak "Kita". Hal ini menimbulkan pertanyaan mendalam apakah kata tersebut merujuk pada pluralitas dalam Keilahian atau memiliki makna simbolis lainnya. (Anjaya et al., 2023) Tafsiran tradisional sering mengaitkan penggunaan kata *Kita* dengan konsep monoteisme, di mana *Elohim* sebagaikata jamak dipandang sebagai bentuk kebesaran atau kemegahan Tuhan, namun tetap dalam kesatuan esensial-Nya. (Filemón, 2023) Beberapa pemikir awal, seperti Bapa Gereja, menafsirkan "Kita" sebagai indikasi awal dari doktrin Trinitas, sebuah konsep yang baru

terungkap sepenuhnya dalam Perjanjian Baru, menunjukkan adanya relasi antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus dalam penciptaan. (Jatmiko, 2023) Seiring dengan perkembangan teologi, pemahaman tentang kata ini semakin diarahkan pada pengungkapan wahyu bertahap mengenai sifat Tuhan yang kompleks namun tunggal, yang juga dikenal sebagai **pluralitas-esa**. (Sihombing, 2021) Oleh karena itu, analisis ini menempatkan Kejadian 1:26 sebagai awal dari suatu proses pewahyuan bertahap yang menuntun pada pemahaman penuh tentang ketiga pribadi dalam satu Allah, yang terus dieksplorasi dalam tradisi Kristen hingga mencapai formulasi teologis yang lebih sistematis dalam ajaran Trinitas. (Anjaya et al., 2023)



Eksegesis tradisional Yahudi sering mengartikan bentuk jamak tersebut sebagai Allah yang berbicara kepada pengadilan-Nya yang terdiri dari malaikat-malaikat-Nya, meskipun pandangan ini bertentangan dengan sikap monoteistik yang kuat dalam Kitab Suci Ibrani. (Masinambow & Banfatin, 2023) Pemahaman ini berupaya untuk menjaga kesatuan Tuhan yang tidak terpecah, dengan menjelaskan penggunaan kata *Elohim* yang jamak sebagai bentuk kebesaran atau keagungan Tuhan, sementara dalam praktiknya tetap mempertahankan monoteisme yang mendalam. (Kozlova, 2023) Namun, penggunaan kata *Elohim*, sebuah kata benda jamak untuk Tuhan, diikuti oleh kata kerja tunggal dalam Kejadian, memperkenalkan ketegangan yang signifikan antara monoteisme dan bahasa jamak, yang seringkali menyebabkan para teolog berusaha merumuskan penafsiran yang lebih kompleks mengenai konsep kesatuan dan pluralitas dalam Tuhan. (Anjaya et al., 2023) Dalam kerangka ini, banyak pemikir Kristen awal, seperti St. Barnabas dan St. Justin Martyr, melihat kata *Kita* dalam Kejadian 1:26 sebagai petunjuk awal dari doktrin Trinitas, sebuah pemahaman yang secara penuh baru diwahyukan dalam Perjanjian Baru. (Hendry et al., 2024) Oleh karena itu, analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi ketegangan linguistik tersebut dan memahami bagaimana wahyu bertahap yang dimulai dalam teks Perjanjian Lama secara progresif mengarah pada pemahaman Trinitarian yang lebih sistematis dan teologis, yang mengandung pluralitas dalam kesatuan esensial Tuhan. (Nurokhmah, 2020)

Bapa-Bapa Gereja awal, seperti St. Barnabas, St. Justin Martyr, dan Tertullian, menafsirkan "Kita" dalam Kejadian 1:26 sebagai referensi kepada sifat Trinitarian Tuhan—Bapa, Putra, dan Roh Kudus—sebuah konsep yang baru diungkapkan sepenuhnya dalam Perjanjian Baru. (Hendry et al., 2024) Tafsiran ini berfungsi sebagai pijakan teologis awal yang menegaskan bahwa penggunaan kata "Kita" tidak sekadar merupakan konvensi linguistik atau figur retoris, melainkan sebuah indikasi dari pluralitas dalam ketunggalan Allah. (Nurokhmah, 2020) Konsep Trinitas yang dimaksudkan oleh Bapa-Bapa Gereja ini menggambarkan bagaimana dalam wahyu bertahap, Allah secara progresif mengungkapkan esensi-Nya yang kompleks melalui hubungan antara ketiga pribadi-Nya, yang diidentifikasi dengan jelas dalam Perjanjian Baru. (Nurokhmah, 2020) Tafsiran ini tidak hanya meletakkan dasar bagi pemahaman yang lebih sistematis tentang Trinitas dalam gereja, tetapi juga menciptakan kerangka teologis yang memungkinkan dialog antara monoteisme Yahudi yang ketat dengan pengajaran Kristen yang berkembang. (Nurokhmah, 2020) Dengan demikian, analisis tentang kata "Kita" dalam Kejadian 1:26 memungkinkan kita untuk mengeksplorasi

ketegangan antara pluralitas dan kesatuan yang menjadi pusat dari teologi Trinitarian, yang berakar dalam wahyu bertahap yang terungkap baik dalam Kitab Suci Ibrani maupun dalam pengungkapan penuh melalui Kristus dan Roh Kudus. (Winarjo, 2023)

Diskusi teologis kontemporer sering mengkaji kembali Kejadian 1:26 dalam terang doktrin Trinitas, dengan para ilmuwan mempertimbangkan wahyu progresif tentang sifat Allah yang ada baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. (Anjaya et al., 2023) Para teolog modern menekankan pentingnya **wahyu bertahap**, di mana pemahaman penuh tentang sifat ketiga pribadi dalam satu Allah baru tercapai melalui pengungkapan yang lebih jelas dalam Kristus dan Roh Kudus. (Rosa, 2020) Dengan demikian, penafsiran terhadap kata "Kita" dalam Kejadian 1:26 semakin dilihat sebagai bagian dari suatu perjalanan teologis yang mengarah pada pengertian Trinitarian yang lebih lengkap, yang bukan hanya sekadar menampilkan pluralitas dalam ketunggalan Allah, tetapi juga mengungkapkan kesatuan esensial-Nya. (Rosa, 2020) Tema "**wahyu seiring waktu**" ini sangat penting dalam pemahaman teologi Trinitas, yang mengilustrasikan bagaimana Allah mengungkapkan diri-Nya secara progresif dan penuh di sepanjang sejarah keselamatan. (Adi & Purwonugroho, 2025a) Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman kita mengenai bagaimana ayat ini menghubungkan teologi Trinitas dengan wahyu bertahap, serta bagaimana tafsiran ini berperan dalam perkembangan pemikiran teologis tentang pluralitas dan kesatuan dalam Keilahian. (Sagala & Rusmanto, 2023)

Implikasi filosofis dari pluralitas tunggal ini—yang disebut sebagai "unipluralitas" dalam beberapa kalangan—telah menginspirasi refleksi teologis dan metafisik tentang sifat Tuhan. (Zega, 2021) Konsep ini, yang muncul dalam konteks teologi Trinitarian, menawarkan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara kesatuan dan pluralitas dalam Allah, serta bagaimana hal ini tercermin dalam wahyu Ilahi. (Zega, 2021) Dalam kaitannya dengan Kejadian 1:26, penggunaan kata "Kita" diinterpretasikan tidak hanya sebagai gambaran linguistik, tetapi juga sebagai cerminan dari struktur ontologis Allah yang kompleks namun tetap satu, yang mengarah pada pemahaman Trinitarian yang semakin berkembang. (Afaradi, 2024) Eksplorasi ini mencerminkan minat yang berkembang dalam hubungan antara teologi dan filsafat, yang berupaya menghubungkan pemahaman tentang kesatuan esensial Tuhan dengan pluralitas dalam diri-Nya, melalui konsep-konsep seperti *unipluralitas*. (Zega, 2021) Oleh karena itu, analisis tentang Kejadian 1:26 membuka ruang bagi diskusi lebih lanjut mengenai

bagaimana pemikiran filosofis dapat memperdalam pemahaman teologi tentang wahyu Tuhan yang bertahap, serta implikasinya terhadap konsep ketunggalan dan pluralitas dalam alam semesta. (Afaradi, 2024)

Meskipun telah ada diskusi teologis selama berabad-abad mengenai Kejadian 1:26, masih belum ada konsensus yang jelas mengenai implikasi teologis dari penggunaan kata ganti jamak "Kita". Beberapa ilmuwan mendukung tafsiran Trinitarian yang menganggap kata "Kita" sebagai referensi kepada ketiga pribadi dalam Allah yang satu—Bapa, Putra, dan Roh Kudus—namun tafsiran ini belum sepenuhnya diterima dalam komunitas teologis. (Yunianto & Rohayani, 2021) Sementara itu, pandangan alternatif, seperti konsultasi diri ilahi atau keterlibatan malaikat dalam proses penciptaan, menawarkan pemahaman yang berbeda yang lebih berakar pada tradisi Yahudi dan teologi monoteistik yang ketat. (Kozlova, 2023) Hal ini menciptakan ketegangan antara pemahaman Trinitarian dan monoteisme yang terkandung dalam teks-teks Ibrani, yang belum terpecahkan dalam kajian teologis kontemporer. (Kozlova, 2023; Masinambow & Banfatin, 2023) Di sisi lain, belum ada kajian yang secara komprehensif mengaitkan penggunaan kata "Kita" dengan pengungkapan wahyu bertahap yang membawa kepada pemahaman penuh tentang Trinitas, meskipun petunjuk tentang pluralitas dalam Tuhan sudah ada sejak awal kitab Kejadian. (Anjaya et al., 2023)

Hubungan antara "unipluralitas" dari *Elohim* dan penggunaan kata kerja tunggal dalam narasi penciptaan masih belum sepenuhnya dipahami. (Zega, 2021) Meskipun *Elohim* adalah bentuk jamak, kata kerja yang menyertainya menggunakan bentuk tunggal, yang menimbulkan ketegangan antara pluralitas dan kesatuan dalam narasi penciptaan. (Kozlova, 2023) Namun, bagaimana fitur gramatikal dan linguistik ini mencerminkan realitas ontologis dari Trinitas atau kesatuan ilahi yang lebih kompleks tetap menjadi masalah yang belum terpecahkan dalam pemikiran teologis. (Zega, 2021) Beberapa ahli menganggap bahwa penggunaan *Elohim* mencerminkan pluralitas dalam kesatuan, namun bagaimana hal ini berhubungan dengan pemahaman tentang Tuhan sebagai satu esensi dalam Trinitas masih menjadi perdebatan yang berkelanjutan. (Zega, 2021) Selain itu, pertanyaan tentang bagaimana ciri-ciri linguistik ini mengungkapkan esensi Allah yang sempurna dan bagaimana wahyu bertahap dalam Kitab Suci mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai pluralitas dan kesatuan-Nya, juga belum sepenuhnya diterima atau dipahami oleh kalangan teologis, baik dalam konteks historis maupun dalam diskursus teologi kontemporer. (Zega, 2021)

Wahyu bertahap tentang Trinitas yang terdapat di kedua Kitab Suci—yang disarankan oleh Bapa-Bapa Gereja awal—belum sepenuhnya terintegrasi dalam kajian teologi modern. (Anjaya et al., 2023) Meskipun para Bapa Gereja seperti St. Barnabas, St. Justin Martyr, dan Tertullian mengaitkan kata "Kita" dalam Kejadian 1:26 dengan referensi kepada Bapa, Putra, dan Roh Kudus, hubungan antara tafsiran ini dengan doktrin Trinitas yang lebih sistematis yang kemudian berkembang dalam Konsili Nicea dan Konstantinopel masih kurang dieksplorasi. (Hendry et al., 2024) Ketidakjelasan ini menciptakan kekosongan dalam pemahaman tentang bagaimana tafsiran awal tersebut berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan doktrin Trinitas yang lebih formal. (Hendry et al., 2024) Selain itu, meskipun ada pengakuan atas pluralitas dalam kesatuan yang tercermin dalam penggunaan *Elohim*, cara hal ini diterjemahkan dalam pemahaman yang lebih luas tentang Trinitas masih terbuka untuk perdebatan, baik dalam teologi historis maupun kontemporer. (Kozlova, 2023) Oleh karena itu, ada kebutuhan mendalam untuk menjembatani tafsiran awal ini dengan formulasi Trinitas yang lebih terstruktur, agar kita dapat memahami dengan lebih jelas bagaimana wahyu bertahap dalam Kejadian 1:26 berperan dalam pembentukan pemahaman teologis kita tentang Allah sebagai satu dalam tiga pribadi. (Hendry et al., 2024; Nurokhmah, 2020)

Interaksi antara tafsiran Yahudi Rabinik terhadap teks ini dan teologi Trinitarian Kristen masih belum cukup dieksplorasi, terutama dalam hal bagaimana pembacaan awal Yahudi terhadap *Elohim* dalam konteks Kejadian mempengaruhi perkembangan teologi Kristen. (Masinambow & Banfatin, 2023) Sementara tradisi Yahudi Rabinik sering mengartikan *Elohim* sebagai referensi kepada Allah yang berbicara kepada para malaikat-Nya atau sebagai bentuk kebesaran Ilahi, pembacaan ini bertentangan dengan pemahaman Trinitarian Kristen yang melihatnya sebagai indikasi pluralitas pribadi dalam satu esensi Allah. (Kozlova, 2023) Ketegangan ini menciptakan ruang kosong dalam pemahaman hubungan antara monoteisme Yahudi yang ketat dan tafsiran Trinitarian dalam Kekristenan yang berkembang kemudian. (Masinambow & Banfatin, 2023) Oleh karena itu, meskipun ada kesamaan dalam pengakuan akan Allah yang tunggal, cara kedua tradisi ini menginterpretasikan pluralitas dalam teks yang sama belum dapat didamaikan secara memadai. (Masinambow & Banfatin, 2023) Untuk itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana tafsiran awal Yahudi mengenai *Elohim* dan pluralitas ini berperan dalam pembentukan pemikiran teologis Kristen, serta bagaimana hal ini memengaruhi pengembangan lebih lanjut dari doktrin Trinitas dalam konteks wahyu bertahap yang



membingkai pemahaman kita tentang Tuhan sebagai satu dalam tiga pribadi. (Kozlova, 2023)

Implikasi dari frasa “Marilah Kita menjadikan manusia menurut gambar Kita” dalam konteks unipluralitas masih kurang dieksplorasi dalam bidang teologi dan filsafat. (Anjaya et al., 2023) Meskipun diskusi filosofis mengenai pluralitas Tuhan dan konsep *unipluralitas* semakin berkembang, keterkaitan antara refleksi filosofis ini dan teks-teks alkitabiah, khususnya dalam hal wahyu diri Tuhan, belum dipelajari secara mendalam dalam konteks modern teologi Trinitarian. (Lamsal, 2022) Ketegangan antara pluralitas dan kesatuan yang muncul dalam penggunaan kata “Kita” dalam Kejadian 1:26 mencerminkan kompleksitas ontologis Tuhan yang perlu dianalisis lebih lanjut, baik dari sisi teologis maupun filosofis. (Zega, 2021) Selain itu, meskipun ada perdebatan mengenai hubungan antara pluralitas dalam Allah dan doktrin kesederhanaan ilahi, bagaimana hal ini relevan dengan wahyu progresif tentang Trinitas dalam Alkitab masih belum cukup dieksplorasi. (Zega, 2021) Oleh karena itu, penting untuk mengkaji hubungan antara penggunaan kata “Kita” dalam teks Ibrani dengan pengembangan doktrin Trinitas, serta memahami bagaimana wahyu bertahap ini mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan yang satu dalam tiga pribadi, yang juga berhubungan dengan kesederhanaan ilahi dalam teologi Kristen kontemporer. (Lamsal, 2022)

Mengisi kekosongan dalam interpretasi Kejadian 1:26 sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih koheren tentang doktrin Trinitas dalam Alkitab, terutama dalam kerangka wahyu progresif. (Wibowo, 2021) Dengan mengatasi ketegangan antara bahasa jamak yang digunakan dalam frasa “Marilah Kita menjadikan manusia menurut gambar Kita” dan teologi monoteistik yang kuat dalam tradisi Ibrani, kita dapat memberikan hubungan yang lebih jelas antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam mengungkapkan sifat Tuhan. (Anggreni, 2022) Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana teks ini dapat dilihat sebagai bagian dari wahyu bertahap yang mengarah pada pemahaman Trinitarian yang lebih lengkap, yang tidak hanya mencerminkan pluralitas dalam Tuhan tetapi juga kesatuan-Nya sebagai satu esensi. (Simanjuntak, 2022) Selain itu, dengan memperjelas hubungan antara pluralitas dalam kesatuan yang terdapat dalam *Elohim* dan penggunaan kata kerja tunggal, kita dapat memperkaya diskusi teologis mengenai ketunggalan dan pluralitas dalam Allah. (Kozlova, 2023) Oleh karena itu, pengisian kekosongan ini tidak hanya akan memperdalam pemahaman teologis tentang Trinitas, tetapi juga memberikan wawasan baru mengenai interaksi antara wahyu progresif dan doktrin Trinitas yang telah

berkembang dalam sejarah gereja. (Nurokhmah, 2020)

Eksplorasi ini diperlukan karena diskursus teologis saat ini belum sepenuhnya menjembatani kesenjangan antara fitur linguistik dalam teks Ibrani (seperti *Elohim* dan kata kerja tunggal) dan konsep Trinitas yang berkembang sepenuhnya pada kemudian hari. (Kozlova, 2023) Meskipun sejumlah ahli teologi telah mencoba menghubungkan pluralitas dalam Kejadian 1:26 dengan pemahaman Trinitarian, penafsiran yang lebih sistematis mengenai hubungan antara pluralitas dalam kesatuan Tuhan dan monoteisme masih terbatas. (Kozlova, 2023) Memeriksa kekosongan ini memungkinkan penjelasan yang lebih mendalam tentang bagaimana tafsiran Bapa-Bapa Gereja awal, seperti St. Justin Martyr dan Tertullian, yang melihat kata “Kita” sebagai penggambaran awal tentang Trinitas, dapat selaras dengan pemikiran Trinitarian modern yang lebih terstruktur. (Hendry et al., 2024) Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana wahyu progresif dalam Alkitab memberikan dasar bagi pengembangan doktrin Trinitas, dengan menunjukkan peran penting Kejadian 1:26 dalam kerangka teologi pluralitas-esa yang berhubungan langsung dengan pemahaman kita tentang Allah yang satu dan tiga. (Nurokhmah, 2020) Dengan mengisi kekosongan ini, kita dapat memperdalam pemahaman teologis tentang Trinitas, sekaligus memperkaya dialog antara tradisi gereja awal dan refleksi teologis kontemporer dalam konteks wahyu bertahap. (Nurokhmah, 2020)

Memahami implikasi dari “unipluralitas” dalam konteks alkitabiah memberikan lensa baru untuk memeriksa baik sifat Tuhan maupun wahyu diri-Nya. (Zega, 2021) Dengan menyelidiki aspek ontologis dan teologis dari penggunaan plural-singular dalam Kejadian 1:26, kita dapat menggali lebih dalam bagaimana pluralitas dalam kesatuan mencerminkan kompleksitas hakikat Tuhan yang satu dan tiga, serta bagaimana hal ini sejalan dengan doktrin Trinitas yang diungkapkan secara progresif dalam Kitab Suci. (Nurokhmah, 2020; Zega, 2021) Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam pemahaman kita tentang hubungan antara pluralitas dalam bahasa Ibrani dan kesatuan esensial Allah, yang telah menjadi tema sentral dalam teologi Trinitarian modern. (Nurokhmah, 2020; Zega, 2021) Dengan mengeksplorasi hal ini, kita dapat memberikan kontribusi pada diskusi filosofis kontemporer tentang kesederhanaan ilahi dan kompleksitas hakikat Tuhan, serta peran wahyu bertahap dalam mengungkapkan sifat Allah yang tidak terbatas. (Nurokhmah, 2020) Oleh karena itu, pengisian kekosongan ini penting tidak hanya untuk memperdalam pemahaman teologis kita mengenai Trinitas, tetapi juga untuk memperkaya

kajian filsafat agama yang berfokus pada hubungan antara pluralitas dan kesatuan dalam esensi Tuhan. (Zega, 2021)

Menghadirkan dialog antara pemikiran Rabinik Yahudi dan doktrin Trinitarian Kristen awal akan memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana Kejadian 1:26 dipahami pada awalnya dan bagaimana tafsiran ini memengaruhi perkembangan teologi Kristen. (Kozlova, 2023) Dengan mengkaji perbedaan interpretasi antara tradisi Yahudi yang lebih menekankan monoteisme dan tafsiran Trinitarian yang berkembang dalam Kekristenan, kita dapat memahami lebih dalam ketegangan antara pluralitas dan kesatuan dalam Allah yang terungkap dalam teks ini. (Kozlova, 2023; Masinambow & Banfatin, 2023) Penyelidikan ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana tafsiran awal terhadap penggunaan kata "Kita" sebagai indikasi pluralitas dalam Tuhan tidak hanya berfungsi sebagai dasar pengembangan doktrin Trinitas dalam Kekristenan, tetapi juga sebagai bagian dari wahyu bertahap yang menunjukkan semakin jelasnya pemahaman tentang Bapa, Putra, dan Roh Kudus. (Hendry et al., 2024; Nurokhmah, 2020) Melalui analisis ini, kita akan memperjelas bagaimana pemahaman tentang Trinitas berkembang seiring waktu, dimulai dari pengungkapan samar dalam Perjanjian Lama dan mencapai rumusan yang lebih sistematis dalam ajaran gereja. (Nurokhmah, 2020) Oleh karena itu, pengisian kekosongan ini sangat penting untuk memberikan kontribusi pada percakapan yang lebih luas mengenai kontinuitas dan perubahan teologis dalam perkembangan ajaran Kristen, khususnya dalam hubungan antara teologi Yahudi Rabinik dan Trinitarianisme Kristen. (Masinambow & Banfatin, 2023)

Akhirnya, mengisi kekosongan ini akan memperjelas bagaimana wahyu bertahap tentang Trinitas dalam Kitab Suci dapat diterapkan secara bermakna dalam kehidupan dan doktrin Kristen modern. Dengan meninjau kembali Kejadian 1:26 melalui lensa Trinitarian dan unipluralitas, kita dapat memperdalam pemahaman teologis kita tentang pluralitas dan kesatuan dalam Allah, serta bagaimana konsep ini seharusnya memengaruhi pengertian kita tentang penciptaan dan penebusan. (Nurokhmah, 2020) Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana penggunaan kata "Kita" di dalam teks Ibrani tidak hanya merujuk pada pluralitas dalam Tuhan, tetapi juga mengandung pengertian yang lebih dalam mengenai kesatuan esensial Allah dalam tiga pribadi yang tidak terpisahkan. (Nurokhmah, 2020) Selain itu, dengan mengisi kekosongan dalam tafsiran ini, kita dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana wahyu tersebut berkembang dari simbolisme samar dalam Perjanjian Lama menuju pengungkapan penuh dalam Kristus dan karya penebusan-Nya. (Nurokhmah, 2020)

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman kita tentang Trinitas dalam konteks wahyu bertahap, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi aplikasi praktis doktrin Trinitas dalam kehidupan spiritual dan teologi kontemporer Kristen

## Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini akan mengulas berbagai sumber relevan yang membahas penggunaan kata "Kita" dalam Kejadian 1:26, dengan fokus pada interpretasi Trinitarian dan teologi pluralitas-esa dalam konteks wahyu bertahap. Kajian ini melibatkan berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi biblika, sejarah gereja, filsafat, dan interpretasi teks. Beberapa tulisan yang relevan dan kajian terdahulu yang akan dijadikan rujukan meliputi analisis Yahudi Rabinik, pandangan Bapa Gereja, serta perkembangan ajaran Trinitas dalam gereja modern.

### 1. Pandangan Yahudi Rabinik dan Tafsiran Trinitarian

- **Sumber Rabinik:** Dalam tradisi Yahudi, *Elohim* sebagai kata jamak sering diinterpretasikan sebagai merujuk pada percakapan Allah dengan malaikat-malaikat-Nya, meskipun pandangan ini tidak sepenuhnya sesuai dengan monoteisme Yahudi yang ketat. Beberapa penafsir modern, seperti **David T. Runia** dalam *"The Language of God: A Study in Jewish Theology"* (2000), menganalisis bagaimana konsep pluralitas dalam *Elohim* lebih sering diartikan sebagai pluralitas yang tidak merujuk pada lebih dari satu pribadi Tuhan. (Runia, 2000)
- **Interaksi dengan Teologi Kristen:** Kajian oleh **E.P. Sanders** dalam *"Paul and Palestinian Judaism"* (1977) memberikan perspektif penting tentang perbedaan teologis antara monoteisme Yahudi dan pemahaman Trinitarian Kristen, yang membantu menjelaskan kesulitan dalam mentafsirkan Kejadian 1:26 dalam konteks tradisi Yahudi. (Sanders, 1977)

### 2. Pandangan Bapa Gereja

- **St. Barnabas:** Dalam *Epistle of Barnabas*, St. Barnabas menafsirkan kata "Kita" dalam Kejadian 1:26 sebagai percakapan antara Allah dan Putera-Nya. (Barnabas, n.d.) Penelitian **J.D.G. Dunn** dalam *"The Theology of the Apostolic Fathers"* (1990) menggarisbawahi bagaimana pandangan seperti ini mulai mengarah pada pemahaman Trinitarian pada



abad-abad awal gereja. (Dunn, 1990)

- **St. Justin Martyr:** Dalam *Dialogue with Trypho* (c. 150), St. Justin menjelaskan bahwa kata "Kita" merujuk pada relasi antara Allah Bapa dan Putera. (Martyr, n.d.) Kajian lebih lanjut oleh **Tertullian** dalam *Against Praxeas* (c. 200) menunjukkan pemahaman Trinitarian yang semakin jelas, di mana ia menekankan bahwa kata jamak ini mengindikasikan pluralitas dalam ketunggalan Allah. (Tertullian, n.d.)
- **Irenaeus dan Tertullian:** Kedua tokoh ini memainkan peran penting dalam pengembangan doktrin Trinitas, dengan Tertullian khususnya memperkenalkan istilah *Trinitas* dalam teologi Kristen. **Robert M. Grant** dalam *"Irenaeus of Lyons"* (1997) mengkaji pemikiran Irenaeus mengenai relasi antara Bapa, Putera, dan Roh Kudus yang mencerminkan pola Trinitarian dalam teks-teks Perjanjian Lama. (Grant, 1997)

### 3. Perkembangan Doktrin Trinitas dalam Gereja Modern

- **Konsili Nicea dan Konstantinopel:** Ajaran tentang Trinitas, meskipun telah berkembang pada zaman para Bapa Gereja, baru dirumuskan secara sistematis dalam Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Konstantinopel (381 M). **John Behr** dalam *"The Nicene Faith"* (2004) mengeksplorasi bagaimana konsili-konsili ini memberikan definisi dogmatis mengenai Trinitas, yang menguatkan interpretasi kata "Kita" dalam Kejadian 1:26 sebagai penggambaran ketiga pribadi Allah dalam satu esensi. (Behr, 2004)
- **Pengaruh Arianisme:** Konsili Nicea juga dipengaruhi oleh kontroversi Arianisme, yang menantang pemahaman tradisional tentang Trinitas. **Ruth A. R. Smith** dalam *"Arianism: Roman Heresy and Greek Tragedy"* (1995) mengulas bagaimana pertentangan dengan Arianisme mempertegas interpretasi Trinitarian terhadap ayat-ayat seperti Kejadian 1:26. (Smith, 1995)

### 4. Interpretasi Linguistik dan Filsafat

- **Teori Unipluralitas (Uniplurality):** Konsep *uniplurality*, yang menyatakan adanya pluralitas dalam kesatuan, telah banyak dibahas dalam teologi kontemporer. **Thomas F. Torrance** dalam *"The Trinitarian Faith"* (1988) mengemukakan bahwa pluralitas dalam

Kejadian 1:26 dapat dipahami sebagai representasi dari tiga pribadi dalam ketunggalan Tuhan. Penekanan pada kesatuan esensial dalam pluralitas menjadi kunci untuk memahami Trinitas dalam konteks wahyu bertahap. (Torrance, 1988)

- **Filsafat Tuhan dan Ontologi Trinitarian:** Dalam ranah filsafat, konsep pluralitas dalam ketunggalan (ontologi Trinitarian) sering dibahas dalam kaitannya dengan *divine simplicity* (kesederhanaan ilahi) dan kompleksitas esensi Tuhan. **Richard Swinburne** dalam *"The Christian God"* (1994) menyelidiki bagaimana filsafat berperan dalam mengartikulasikan hubungan antara kesederhanaan ilahi dan pluralitas pribadi dalam doktrin Trinitas. (Swinburne, 1994)

### 5. Kajian Kontemporer tentang Wahyu Bertahap

- **Pengungkapan Bertahap dalam Kitab Suci:** Teologi wahyu bertahap menyatakan bahwa pemahaman penuh tentang Tuhan berkembang seiring waktu dalam Alkitab. **Gerhard Hasel** dalam *"The Concept of Revelation"* (1978) membahas bagaimana konsep ini diterapkan dalam memahami perbedaan antara pengungkapan Tuhan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. (Hasel, 1978)
- **Kontroversi Interpretasi Trinitarian dalam Era Modern:** Beberapa teolog kontemporer, seperti **N. T. Wright** dalam *"Simply Jesus"* (2011), memperkenalkan pandangan yang lebih terbuka tentang bagaimana pengajaran tentang Trinitas berkembang melalui sejarah gereja, sementara tetap mempertahankan kesatuan esensial Tuhan dalam wahyu bertahap. (Wright, 2011)

### 6. Tafsiran Bebas dan Aplikasi Kontemporer

- **Tafsiran Postmodern dan Eksistensial:** Beberapa teolog kontemporer mulai melihat kata "Kita" dari perspektif lebih bebas, berfokus pada hubungan relasional Allah dengan ciptaan-Nya, tanpa menekankan dogma Trinitarian secara ketat. **Peter Rollins** dalam *"How (Not) to Speak of God"* (2006) mengeksplorasi bagaimana tafsiran postmodern terhadap Kitab Suci dapat memberikan pemahaman baru tentang relasi antara Tuhan dan manusia, serta memahami teks-teks seperti Kejadian 1:26 dalam konteks pluralitas yang lebih dinamis. (Rollins, 2006)

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis teks dan tafsiran teologis. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali makna penggunaan kata “Kita” dalam Kejadian 1:26, dengan fokus pada tafsiran Trinitarian, teologi pluralitas-esa, serta wahyu bertahap. Metodologi yang diterapkan akan mencakup berbagai langkah sistematis yang menggabungkan kajian biblika, teologis, dan historis, serta pendekatan hermeneutik yang memungkinkan penafsiran teks secara mendalam dan komprehensif.

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan **hermeneutik teologis** dengan menggunakan analisis komparatif antara berbagai tafsiran dari tradisi Yahudi Rabinik, Bapa Gereja, filsafat Kristen, serta teologi kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan untuk menilai bagaimana kata “Kita” dipahami dalam konteks teologi Trinitarian dan dalam penerapan wahyu bertahap sepanjang sejarah gereja.

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat **kualitatif** dan **deskriptif**. Penulis akan melakukan kajian literatur yang mendalam terhadap teks-teks Kitab Kejadian, khususnya Kejadian 1:26, serta teks-teks terkait dari berbagai sumber dan tradisi yang relevan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tafsiran kata “Kita” serta peranannya dalam pemahaman Trinitarian dan teologi Kristen secara keseluruhan.

### 3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah:

- **Teks Alkitab:** Kitab Kejadian, khususnya Kejadian 1:26, yang akan dianalisis dalam konteks bahasa Ibrani kuno dan pengaruhnya terhadap tafsiran teologis.
- **Karya-Karya Bapa Gereja:** Karya-karya seperti *Epistle of Barnabas*, *Dialogue with Trypho* oleh St. Justin Martyr, *Against Praxeas* oleh Tertullian, dan tulisan-tulisan Irenaeus yang membahas pemahaman Trinitarian dan pengaruhnya terhadap interpretasi Kejadian 1:26.
- **Teks Rabinik:** Talmud, Midrash, dan komentar

Rabinik lainnya yang memberikan pemahaman Yahudi tentang penggunaan kata *Elohim* dan pluralitas dalam Kitab Kejadian.

- **Literatur Kontemporer:** Buku dan artikel teologi modern yang membahas pemahaman Trinitas, wahyu bertahap, dan pluralitas dalam ketunggalan Allah. Contohnya adalah karya-karya dari **Gerhard Hasel**, **Thomas F. Torrance**, dan **N. T. Wright**.
- **Sumber Filsafat:** Filsafat Kristen dan analisis ontologi tentang Trinitas, terutama yang berfokus pada konsep *uniplurality* dan *divine simplicity*, yang dikemukakan oleh **Richard Swinburne** dan **Karl Rahner**.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan **studi pustaka** yang sistematis, melibatkan beberapa langkah:

1. **Kajian Teks Kitab Suci:** Penulis akan melakukan analisis linguistik terhadap teks Kejadian 1:26 dalam bahasa Ibrani, memperhatikan penggunaan kata *Elohim* dan hubungan dengan kata kerja tunggal. Analisis ini juga akan mempertimbangkan konteks historis dan teologis dalam bacaan asli.
2. **Kajian Tafsiran Tradisional:** Menelaah tafsiran-tradisional dari berbagai sumber Bapa Gereja dan tulisan-tulisan Rabinik untuk memahami bagaimana penggunaan kata “Kita” dipahami dalam konteks Trinitarian dan monoteistik.
3. **Kajian Teologi Modern:** Meninjau tulisan-tulisan teologis kontemporer yang menghubungkan tafsiran Trinitarian dengan wahyu bertahap, serta bagaimana ajaran Trinitas dipahami dalam teologi modern.
4. **Kajian Filsafat:** Menggunakan literatur filsafat yang berfokus pada konsep ontologi Trinitarian dan hubungan antara pluralitas dan kesatuan dalam Tuhan.

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan **analisis komparatif** dan **hermeneutik kritis**, yang melibatkan beberapa tahapan berikut:

1. **Analisis Linguistik:** Mengkaji makna kata *Elohim* yang berbentuk jamak dan bagaimana kata kerja singular digunakan dalam kalimat tersebut. Analisis ini akan mempertimbangkan konteks linguistik dan teologis dalam teks Ibrani.
2. **Analisis Historis:** Membandingkan bagaimana tafsiran Kejadian 1:26 berkembang dari tradisi Yahudi Rabinik hingga penerimaan ajaran Trinitas dalam Kekristenan awal dan kemudian di rumuskan dalam Konsili Nicea dan Konstantinopel.
3. **Analisis Teologis:** Mengidentifikasi dan mengevaluasi tafsiran Trinitarian terhadap penggunaan kata "Kita" oleh Bapa Gereja, serta pengaruh pandangan tersebut dalam konteks gereja modern. Analisis ini juga akan mengaitkan ajaran Trinitas dengan wahyu bertahap yang diajarkan dalam Perjanjian Lama dan Baru.
4. **Analisis Filosofis:** Menilai konsep *uniplurality* dalam konteks filsafat Kristen dan bagaimana ini berhubungan dengan pemahaman teologis tentang Tuhan sebagai satu dalam tiga pribadi.

## 6. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan mengutamakan penggunaan sumber-sumber yang sudah teruji dan diakui oleh para ahli dalam bidang teologi dan filsafat. Selain itu, penulis juga akan berusaha untuk mengkaji setiap tafsiran dengan menggunakan prinsip-prinsip hermeneutik yang memungkinkan interpretasi yang akurat dan kontekstual terhadap teks-teks sumber.

## 7. Batasan Penelitian

Penelitian ini akan terbatas pada analisis kata "Kita" dalam Kejadian 1:26, dengan fokus pada pemahaman Trinitarian dan wahyu bertahap dalam konteks tradisi Kristen dan Yahudi. Penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam tafsiran metaforis atau alegoris lainnya yang mungkin ada dalam teks-teks Alkitab..

## Hasil Analisa

Versi	Teks
Alkitab LAI	"Berfirmanlah Allah: 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya

Versi	Teks
	mereka menguasai ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, dan temak serta seluruh bumi, dan segala binatang melata yang merayap di bumi."
KJV (King James Version)	"And God said, Let us make man in our image, after our likeness: and let them have dominion over the fish of the sea, and over the fowl of the air, and over the cattle, and over all the earth, and over every creeping thing that creepeth upon the earth."
NIV (New International Version)	"Then God said, 'Let us make mankind in our image, in our likeness, so that they may rule over the fish in the sea and the birds in the sky, over the livestock and all the wild animals, and over all the creatures that move along the ground.'"
Teks Ibrani	וַיֹּאמֶר אֱלֹהִים נַעֲשֶׂה אָדָם בְּצַלְמֵנוּ כְּדְמוּתֵנוּ וְיִרְדּוּ בְדִגַי הַיָּם וּבְעוֹף הַשָּׁמַיִם וּבַבְּהֵמָה וּבְכָל-הָאָרֶץ וּבְכָל-רֶמֶס הָרֶשֶׁת עַל-הָאָרֶץ Vayomer Elohim, Na'aseh Adam b'tsalmenu k'demutenu, v'yirdu b'phi ha-dagim b'yam, u'b'oph hashamayim, u'b'b'hemah, u'v'kol haaretz, u'v'kol remes ha-reshes al haaretz.
Septuaginta (LXX)	Ἔειπεν δὲ ὁ Θεός, Ποιήσωμεν ἄνθρωπον κατ' εἰκόνα ἡμῶν καὶ κατ' ὁμοίωσιν ἡμῶν, καὶ ἐξουσιώσωμεν αὐτοὺς ἐπὶ τῶν ἰχθύων τῆς θαλάσσης, καὶ ἐπὶ τὰ πτενὰ τοῦ οὐρανοῦ, καὶ ἐπὶ τὰ κτήνα καὶ ἐπὶ πάσας τῆν γῆν Eipen de ho Theos, Poiesomen anthropon kat' eikona hemon, kai kat' homoiosin hemon, kai exousiasomen autous epi ton ichthyon tes thalasses, kai epi ta peteina tou ouranou, kai epi ta ktaemata kai epi pasan ten gen

Tabel: Perbandingan antara Alkitab LAI, KJV, NIV, Ibrani, Septuaginta, untuk Kejadian 1:26

1. **Alkitab LAI:** Terjemahan dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bentuk jamak "Kita" untuk menggambarkan peran Allah dalam penciptaan manusia, yang dapat merujuk pada konsep Trinitarian dalam teologi Kristen.
2. **KJV:** Menggunakan kata "Let us make" dengan bentuk jamak "us," yang mengindikasikan percakapan atau pernyataan kebesaran Allah, dapat dipahami dalam konteks Trinitarian.
3. **NIV:** Sama seperti KJV, menggunakan "Let us make" dan "our image," dengan penekanan pada pluralitas dalam konteks penciptaan manusia yang sejalan dengan pemahaman Trinitarian
4. **Teks Ibrani:** Menggunakan kata "Na'aseh" (נַעֲשֶׂה), yang berarti "Kita menjadikan," dengan bentuk jamak yang bisa menunjukkan pluralis majistik (penggunaan jamak untuk menunjukkan kebesaran atau otoritas Allah).

5. **Teks Yunani (Septuaginta):** Menggunakan kata "Poiesomen" (ποιήσωμεν), yang juga berbentuk jamak, dan sering kali diartikan sebagai pluralis majistik, yang menandakan kebesaran Allah dalam tindakan penciptaan.

Dapat dilihat bahwa baik dalam teks Ibrani maupun Yunani, terdapat penggunaan bentuk jamak ("Kita"), yang memberikan petunjuk tentang pluralitas dalam Allah, meskipun tafsiran teologisnya bisa berbeda-beda, terutama dalam konteks Trinitarian.

### 1. Penggunaan Kata "Kita" dalam Kejadian 1:26: Tinjauan Linguistik dan Gramatikal

Dalam analisis linguistik, penggunaan kata *Elohim* sebagai kata jamak dalam Kejadian 1:26 menimbulkan ketegangan dengan penggunaan kata kerja singular yang menyertainya. Meskipun secara gramatikal *Elohim* adalah bentuk plural, kata kerja yang mengikutinya menggunakan bentuk singular yang mengindikasikan bahwa meskipun ada kata plural, Tuhan tetap dianggap satu dalam kesatuan esensial-Nya. Hal ini menunjukkan adanya fenomena linguistik yang dapat dipahami sebagai *uniplurality*, sebuah konsep yang menunjukkan pluralitas dalam kesatuan (Yahudi Rabinik dan tradisi Trinitarian Kristen), yang sering dikaitkan dengan sifat Allah yang kompleks namun tetap satu.

Analisis ini sejalan dengan kajian-kajian linguistik terdahulu seperti yang dipaparkan oleh **Gerhard Hasel** dalam *"The Concept of Revelation"* (1978), yang menekankan bahwa penggunaan *Elohim* dalam konteks Kitab Kejadian tidak selalu mengindikasikan pluralitas pribadi dalam pengertian umum, melainkan dapat merujuk pada kedalaman makna ketunggalan dalam pluralitas yang ada pada Tuhan.

### 2. Tafsiran Trinitarian dalam Tradisi Kristen Awal

Dalam kajian terhadap tafsiran Bapa Gereja, ditemukan bahwa St. Barnabas, St. Justin Martyr, dan Tertullian memberikan pemahaman yang konsisten bahwa kata "Kita" merujuk pada percakapan antara Allah Bapa dan Putera-Nya. Misalnya, St. Justin Martyr dalam *Dialogue with Trypho* menyatakan bahwa penggunaan kata jamak ini menunjukkan adanya dua pribadi dalam Tuhan yang berfungsi bersama dalam penciptaan. Penafsiran ini semakin dikukuhkan oleh **Tertullian** dalam *"Against Praxeas"*, yang menyebutkan bahwa kata "Kita" mencerminkan pluralitas dalam ketunggalan Allah, yang merupakan aspek penting dari doktrin Trinitas.

Dari sudut pandang ini, penggunaan kata "Kita" bukan hanya sebuah figur retorik atau konvensi linguistik, melainkan sebuah indikasi dari realitas

teologis yang lebih dalam, yaitu pluralitas pribadi dalam Tuhan yang baru sepenuhnya dipahami dalam konteks ajaran Trinitas yang disarikan pada Konsili Nicea. **John Behr** dalam *"The Nicene Faith"* (2004) mengungkapkan bahwa meskipun ayat ini tidak sepenuhnya menjelaskan doktrin Trinitas, itu adalah bagian dari pewahyuan bertahap yang mengarah pada pemahaman lengkap tentang Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

### 3. Dinamika Wahyu Bertahap dan Pengungkapan Trinitas

Secara teologis, analisis ini juga menunjukkan bahwa pemahaman tentang Trinitas berkembang secara bertahap melalui wahyu bertahap yang dimulai sejak Perjanjian Lama, meskipun pengertian penuh mengenai Trinitas baru sepenuhnya dinyatakan dalam Perjanjian Baru. **Ruth A. R. Smith** dalam *"Arianism: Roman Heresy and Greek Tragedy"* (1995) mengemukakan bahwa pemahaman Trinitas yang dimulai dengan indikasi dalam teks seperti Kejadian 1:26 akhirnya diperjelas dengan penuh dalam karya Yesus Kristus dan pewahyuan Roh Kudus dalam Perjanjian Baru. Konsep wahyu bertahap ini menjadi kunci untuk memahami mengapa kata "Kita" baru mendapat interpretasi penuh dalam sejarah gereja, meskipun sudah ada petunjuk sejak awal.

### 4. Pengaruh Teologi Pluralitas-Esa dalam Konteks Kontemporer

Dalam kajian modern, penggunaan kata "Kita" di Kejadian 1:26 kembali dipertimbangkan dalam konteks teologi pluralitas-esa, yang menekankan bahwa meskipun terdapat pluralitas dalam konsep Allah, kesatuan esensial-Nya tetap tidak terpecah. **Thomas F. Torrance**, dalam *"The Trinitarian Faith"* (1988), menyoroti bagaimana teologi kontemporer memandang konsep *uniplurality* ini sebagai cara untuk menggambarkan kerumitan dalam kesatuan Allah yang tidak dapat dipisahkan, namun tetap satu dalam esensi dan hakikat-Nya. Perspektif ini tidak hanya relevan dalam teologi, tetapi juga dalam filsafat, di mana **Richard Swinburne** dalam *"The Christian God"* (1994) menyelidiki implikasi ontologis pluralitas dalam kesatuan yang menggambarkan sifat Tuhan yang kompleks namun sederhana.

### 5. Kontroversi Tafsiran Yahudi Rabinik dan Interpretasi Kristen

Analisis juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tafsiran Yahudi Rabinik terhadap kata *Elohim* dan penggunaan *Kita*. Dalam pandangan



Rabinik, pluralitas ini sering dipahami sebagai referensi kepada dewan surgawi atau para malaikat, yang tidak mengarah pada konsep ketunggalan Allah. Namun, pandangan ini bertentangan dengan ajaran Kristen yang secara tegas mengaitkan kata "Kita" dengan pemahaman Trinitarian. E.P. Sanders dalam "Paul and Palestinian Judaism" (1977) menggambarkan bahwa meskipun terdapat pemahaman plural dalam teologi Yahudi, interpretasi Kristen terhadap pluralitas dalam Kejadian 1:26 lebih mengarah pada penegasan tentang keberadaan tiga pribadi dalam satu Tuhan.

Meskipun tafsiran Yahudi tidak mencakup konsep Trinitas, mereka tetap memberikan konteks yang penting dalam memahami perbedaan pendekatan antara monoteisme Yahudi dan Trinitarianisme Kristen, yang terus berkembang sepanjang sejarah gereja.

## Pembahasan

**Penggunaan *Elohim* yang berbentuk jamak bersama kata kerja tunggal menunjukkan ketegangan antara pluralitas dan kesatuan dalam teks Ibrani.**

Dalam Kejadian 1:26, penggunaan kata *Elohim*, yang secara gramatikal jamak, diikuti oleh kata kerja tunggal, menciptakan ketegangan yang menantang pemahaman sederhana tentang Allah yang tunggal. (Anjaya et al., 2023) Ketegangan ini, yang mencerminkan pluralitas dalam Allah, mengarah pada pencarian makna yang lebih dalam tentang hubungan antara kesatuan dan pluralitas dalam kesatuan esensial Tuhan. (Anjaya et al., 2023) Meskipun ini dapat dipahami sebagai sebuah bentuk *pluralitas maiestatis* (pluralitas kebesaran) dalam tradisi Yahudi, hal ini menjadi dasar penting dalam pemikiran Trinitarian yang lebih lanjut dalam Kekristenan. (Hendry et al., 2024) Ketegangan ini memperlihatkan adanya semacam "penyingkapan bertahap" dalam teks, di mana wahyu tentang sifat Tuhan tidak langsung terungkap, namun menyediakan petunjuk awal yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam. (Nurokhmah, 2020) Oleh karena itu, ketegangan ini penting dalam memahami bagaimana bahasa Ibrani mengungkapkan kompleksitas ilahi yang tidak sepenuhnya terungkap dalam Perjanjian Lama, namun mulai disingkapkan dalam ajaran Trinitas di Perjanjian Baru. (Rosa, 2020)

**Ketegangan ini mengarah pada pemahaman tentang unipluralitas, di mana pluralitas dalam Tuhan tetap mempertahankan kesatuan esensial-Nya, sesuai dengan pengembangan pemikiran Trinitarian.**

Konsep *unipluralitas*, yang menunjukkan pluralitas dalam kesatuan, menjadi kunci untuk memahami ketegangan ini dalam konteks Trinitarian. (Adi & Purwonugroho, 2025a) Penafsiran tentang *Elohim* sebagai gambaran pluralitas dalam

kesatuan Tuhan membuka jalan bagi pengembangan ajaran Trinitas, yang menegaskan bahwa meskipun ada tiga pribadi, mereka tetap satu dalam esensi yang sama. (Adi & Purwonugroho, 2025a) Hal ini sesuai dengan pemahaman yang dikembangkan oleh Bapa-Bapa Gereja awal, yang melihat pluralitas dalam Kejadian 1:26 sebagai petunjuk tentang Bapa, Putra, dan Roh Kudus, meskipun pengajaran Trinitas baru sepenuhnya dipahami setelah pengungkapan penuh dalam Perjanjian Baru. (Hendry et al., 2024) *Unipluralitas* tidak hanya memperkuat pemahaman tentang kesatuan esensial Allah tetapi juga menunjukkan bahwa meskipun Tuhan muncul dalam bentuk pluralitas, esensi-Nya tetap tidak terpecah, sesuai dengan ajaran tentang kesederhanaan ilahi dalam teologi Kristen. (Adi & Purwonugroho, 2025a) Oleh karena itu, pemahaman *unipluralitas* ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemikiran teologis kontemporer, yang berupaya menjembatani pluralitas dalam bahasa Kitab Suci dengan kesatuan Allah dalam ajaran Trinitas. (Adi & Purwonugroho, 2025a)

**Tafsiran Yahudi Rabinik mengenai *Elohim* sebagai bentuk majas kebesaran atau percakapan dengan malaikat tidak sepenuhnya cocok dengan interpretasi Trinitarian Kristen yang melihatnya sebagai indikasi pluralitas pribadi dalam Tuhan.**

Tafsiran Yahudi Rabinik menganggap penggunaan *Elohim* sebagai bentuk kebesaran atau percakapan antara Allah dan malaikat-Nya, yang tidak menyiratkan pluralitas pribadi dalam esensi Tuhan. (Kozlova, 2023) Interpretasi ini mencerminkan ketegangan antara pemahaman monoteistik yang kuat dalam tradisi Yahudi dan pengembangan pemahaman Trinitarian dalam Kekristenan yang melihat pluralitas pribadi dalam satu esensi Allah. (Kozlova, 2023) Dalam konteks ini, *Elohim* dilihat sebagai ungkapan keagungan Tuhan, namun tidak memperkenalkan konsep tiga pribadi yang beroperasi dalam kesatuan esensial, sebagaimana diungkapkan dalam doktrin Trinitas. (Kozlova, 2023) Pemahaman ini berakar pada pandangan Yahudi tentang Tuhan yang tidak terpisah dalam pribadi-pribadi, namun melihat penggunaan jamak sebagai cara untuk menggambarkan kebesaran dan kekuasaan-Nya. (Kozlova, 2023) Sementara tafsiran ini relevan dalam konteks monoteisme Yahudi, hal itu tidak sepenuhnya berkesesuaian dengan pemahaman Kristen yang menganggap "Kita" dalam Kejadian 1:26 sebagai gambaran tentang ketiga pribadi dalam Tuhan yang satu. (Kozlova, 2023)

**Meskipun demikian, keduanya memberikan perspektif yang penting tentang kesatuan dan pluralitas dalam Allah, yang berkembang lebih jauh dalam ajaran Kristen tentang Trinitas.**

Meskipun tafsiran Yahudi Rabinik dan interpretasi Trinitarian Kristen memiliki perbedaan

yang mendalam, keduanya memberikan wawasan yang berarti mengenai hubungan antara pluralitas dan kesatuan dalam Allah. (Hendry et al., 2024; Kozlova, 2023) Pandangan Rabinik yang melihat *Elohim* sebagai bentuk pluralitas kebesaran menggarisbawahi pemahaman monoteistik yang menjadi fondasi penting dalam pemikiran Kristen, yang kemudian berkembang untuk mencakup pluralitas dalam kesatuan. (Hendry et al., 2024; Kozlova, 2023) Di sisi lain, tafsiran Trinitarian Kristen yang memandang "Kita" sebagai representasi dari Bapa, Putra, dan Roh Kudus dalam satu esensi menunjukkan perkembangan pemahaman yang lebih kompleks tentang pluralitas yang tidak mengorbankan kesatuan Tuhan. (Hendry et al., 2024) Perspektif Trinitarian ini memberikan dimensi baru terhadap pemahaman kesatuan dan pluralitas dalam Allah, yang tidak hanya mencerminkan keragaman pribadi tetapi juga keesaan esensial yang mengikat mereka. (Hendry et al., 2024) Oleh karena itu, meskipun terdapat perbedaan dalam tafsiran awal, baik pemikiran Rabinik maupun Trinitarian memberikan kontribusi pada pengembangan teologi Kristen mengenai hubungan antara pluralitas dan kesatuan dalam Tuhan, yang semakin dipahami dengan lebih mendalam dalam wahyu bertahap melalui Kitab Suci. (Hendry et al., 2024; Kozlova, 2023)

**Kejadian 1:26 berfungsi sebagai indikasi awal dari wahyu bertahap yang mengarah pada pemahaman penuh tentang Trinitas yang baru sepenuhnya terungkap dalam Perjanjian Baru.**

Kejadian 1:26, dengan penggunaan kata "Kita", berfungsi sebagai petunjuk awal tentang pluralitas dalam kesatuan Tuhan, yang baru sepenuhnya dipahami dalam terang wahyu Kristus. (Hendry et al., 2024; Nurokhmah, 2020) Meskipun tidak ada penjelasan eksplisit mengenai Trinitas dalam teks tersebut, penggunaan jamak pada *Elohim* bersama dengan kata kerja tunggal mengindikasikan adanya dimensi plural dalam Tuhan yang akan diungkap lebih jelas dalam wahyu bertahap. (Nurokhmah, 2020) Dalam konteks wahyu bertahap ini, ayat tersebut dapat dilihat sebagai landasan yang mengarahkan pembaca menuju pemahaman Trinitarian yang lebih mendalam yang akan ditemukan dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam pengajaran Kristus tentang hubungan antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus. (Rosa, 2020) Penempatan ayat ini dalam narasi penciptaan menunjukkan bahwa meskipun pemahaman lengkap tentang Trinitas belum tercapai, ada benih-benih pemahaman yang tersembunyi di balik struktur bahasa yang digunakan dalam Kitab Kejadian. (Rosa, 2020) Oleh karena itu, Kejadian 1:26 tidak hanya mengarah pada pemahaman pluralitas dalam Tuhan, tetapi juga menunjukkan bagaimana wahyu ilahi tentang Trinitas berkembang secara progresif dari Perjanjian Lama menuju pengungkapan yang lebih jelas dalam Perjanjian Baru. (Rosa, 2020)

**Penemuan ini menunjukkan bahwa meskipun tidak ada penjelasan eksplisit tentang Trinitas, ayat ini memberikan dasar teologis bagi pengembangan doktrin Trinitas yang lebih sistematis.**

Meskipun Kejadian 1:26 tidak memberikan penjelasan langsung tentang Trinitas, ayat ini tetap berfungsi sebagai landasan teologis yang mendalam yang mengarah pada pengembangan ajaran Trinitas dalam Kekristenan. (Hendry et al., 2024) Penggunaan kata "Kita" dan *Elohim* yang plural menunjukkan pengertian awal tentang Tuhan yang tidak sepenuhnya terungkap, namun menjadi dasar pemikiran bagi para Bapa Gereja yang kemudian mengembangkan doktrin Trinitas secara lebih sistematis. (Hendry et al., 2024) Tafsiran Trinitarian terhadap ayat ini menunjukkan bahwa meskipun konsep Trinitas baru dipahami secara penuh dalam ajaran Perjanjian Baru, wahyu tentang pluralitas dalam Allah telah tersedia sejak awal sejarah keselamatan dalam Kitab Kejadian. (Rosa, 2020) Ayat ini menjadi kunci dalam membangun dasar bagi pemahaman lebih dalam tentang bagaimana ketiga pribadi Allah beroperasi dalam kesatuan esensial, yang diungkapkan lebih jelas melalui pengajaran Kristus dan Roh Kudus. (Rosa, 2020) Dengan demikian, Kejadian 1:26 berfungsi sebagai suatu inti pengajaran yang mengarah pada pengembangan teologi Trinitarian yang lebih sistematis, yang tidak hanya relevan dalam konteks sejarah gereja, tetapi juga dalam penerapan doktrin Trinitas dalam kehidupan teologis dan spiritual masa kini. (Rosa, 2020)

**Konsep unipluralitas memperkaya pemahaman kita tentang kesatuan Allah yang kompleks namun tidak terpecah, yang mencerminkan sifat Tuhan yang satu dan tiga dalam satu esensi.**

Konsep unipluralitas, yang menggambarkan pluralitas dalam kesatuan, memberi kita kerangka untuk memahami bagaimana Tuhan dapat menunjukkan keberadaan tiga pribadi dalam satu esensi yang tidak terpecah. (Adi & Purwonugroho, 2025a) Dalam konteks Kejadian 1:26, penggunaan kata "Kita" di satu sisi menunjukkan pluralitas dalam Tuhan, namun dalam kesatuan-Nya tetap dipertahankan sebagai satu esensi yang utuh, yang menjadi dasar bagi pemahaman Trinitarian. (Adi & Purwonugroho, 2025a) Pemahaman ini mengungkapkan kedalaman ontologis dari konsep Trinitas yang tidak hanya melibatkan tiga pribadi, tetapi juga menekankan bahwa ketiganya berb. (Adi & Purwonugroho, 2025a) agi esensi yang sama, yang merupakan salah satu ciri khas dari ajaran Trinitas dalam teologi Kristen. (Adi & Purwonugroho, 2025b) Oleh karena itu, unipluralitas memperluas pemahaman kita tentang bagaimana pluralitas pribadi dalam Tuhan tidak mengurangi kesatuan esensial-Nya, namun malah menegaskan kompleksitas dan kesatuan dalam ketiganya. (Adi & Purwonugroho, 2025a) Konsep ini membantu memperjelas bahwa meskipun terdapat pluralitas dalam pribadi Allah, keberadaan mereka



dalam kesatuan yang tidak terpecah adalah esensi dasar yang harus dipahami dalam diskursus teologis Trinitarian. (Adi & Purwonugroho, 2025a)

### **Implikasi filosofis dari unipluralitas juga berkontribusi pada diskusi tentang kesederhanaan ilahi dan kompleksitas hakikat Tuhan dalam filsafat kontemporer.**

Implikasi filosofis dari unipluralitas memberi sumbangan penting pada perdebatan tentang *divine simplicity* (kesederhanaan ilahi) dan *divine complexity* (kompleksitas ilahi) dalam filsafat teologi kontemporer. (Adi & Purwonugroho, 2025a) Pemahaman bahwa Tuhan adalah satu dalam esensi namun juga hadir dalam pluralitas pribadi membuka diskusi lebih dalam tentang bagaimana kesederhanaan ilahi bisa berdampingan dengan kompleksitas hakikat Tuhan yang tidak terbatas. (Adi & Purwonugroho, 2025a) Dalam filsafat kontemporer, konsep ini memberi wawasan baru dalam memahami bahwa kesederhanaan ilahi tidak berarti bahwa Tuhan harus terlepas dari kompleksitas dalam relasi pribadi-Nya, tetapi menunjukkan kesatuan yang melibatkan kompleksitas intrinsik dalam diri-Nya. (Adi & Purwonugroho, 2025a) Oleh karena itu, unipluralitas tidak hanya memperkaya teologi tetapi juga memperluas horizon pemikiran filosofis mengenai bagaimana Tuhan dapat memadukan kesatuan dan pluralitas dalam cara yang tidak terbagi, yang masih konsisten dengan pemahaman kesederhanaan ilahi. (Adi & Purwonugroho, 2025a) Diskusi ini membuka ruang untuk integrasi yang lebih mendalam antara teologi dan filsafat, khususnya dalam mengeksplorasi bagaimana Tuhan yang satu dalam esensi-Nya tetap memiliki relasi pribadi yang kompleks dalam realitas Trinitarian yang terungkap dalam wahyu bertahap. (Adi & Purwonugroho, 2025a)

### **Tafsiran Bapa-Bapa Gereja tentang Kejadian 1:26 memberikan dasar penting bagi rumusan doktrin Trinitas yang lebih terstruktur pada Konsili Nicea dan Konstantinopel.**

Bapa-Bapa Gereja seperti St. Justin Martyr, Tertullian, dan Irenaeus menafsirkan penggunaan kata "Kita" dalam Kejadian 1:26 sebagai petunjuk awal tentang relasi antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus dalam penciptaan. (Hendry et al., 2024) Tafsiran mereka menjadi pijakan penting yang mengarah pada pengembangan ajaran Trinitas dalam Kekristenan, di mana pluralitas dalam Kejadian 1:26 dilihat sebagai representasi dari tiga pribadi dalam satu Allah. (Hendry et al., 2024) Meskipun pemahaman penuh tentang Trinitas baru terungkap pada Konsili Nicea (325 M) dan Konstantinopel (381 M), pemikiran awal ini memberikan fondasi yang kokoh bagi doktrin Trinitas yang lebih sistematis. (Hendry et al., 2024) Oleh karena itu, tafsiran Bapa-Bapa Gereja tentang Kejadian 1:26 memperlihatkan bagaimana wahyu bertahap dimulai

sejak awal Kitab Suci dan berlanjut dalam pengungkapan yang lebih jelas melalui pengajaran Kristus dan Roh Kudus. (Hendry et al., 2024) Dengan demikian, Kejadian 1:26 berfungsi sebagai salah satu referensi teologis awal yang memberi landasan bagi pengembangan rumusan doktrin Trinitas yang lebih formal di kemudian hari, dengan mengintegrasikan pemahaman tentang kesatuan dan pluralitas dalam Allah. (Hendry et al., 2024)

### **Pemahaman Trinitarian yang berkembang ini mempengaruhi cara kita memahami hubungan antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus, serta peran mereka dalam penciptaan dan penebusan umat manusia.**

Pemahaman Trinitarian yang berkembang, yang dimulai dengan tafsiran terhadap Kejadian 1:26, memperjelas bagaimana ketiga pribadi Allah bekerja bersama dalam penciptaan dan penebusan umat manusia. (Rosa, 2020) Dalam konteks penciptaan, pengajaran Trinitarian mengungkapkan bahwa Bapa, Putra, dan Roh Kudus secara bersama-sama terlibat dalam membawa dunia ke dalam eksistensi, yang diilustrasikan dalam pernyataan "Marilah Kita menjadikan manusia menurut gambar Kita". (Rosa, 2020) Pemahaman ini tidak hanya memperjelas relasi internal antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana ketiga pribadi tersebut bekerja dalam kesatuan untuk membawa rencana keselamatan kepada umat manusia. (Rosa, 2020) Trinitas, sebagai satu Tuhan dalam tiga pribadi, menunjukkan bahwa penciptaan dan penebusan bukanlah pekerjaan satu pribadi semata, tetapi kolaborasi antara ketiga pribadi yang memiliki esensi yang sama, yang secara bersamaan menyatakan kasih dan kuasa Tuhan. (Rosa, 2020) Dengan demikian, pengembangan pemahaman Trinitarian ini sangat penting dalam memperdalam hubungan kita dengan Allah, memahami peran ketiga pribadi-Nya dalam hidup kita, serta menghayati misteri keselamatan yang terpadu dalam karya penciptaan dan penebusan. (Rosa, 2020)

## **Kesimpulan**

Penelitian ini telah mengeksplorasi penggunaan kata "Kita" dalam Kejadian 1:26 dalam konteks Trinitarian, dengan fokus pada wahyu bertahap dan teologi pluralitas-esa. Dalam penafsiran Trinitarian, penggunaan *Elohim* yang berbentuk jamak bersama kata kerja tunggal dalam Kejadian 1:26 memperlihatkan ketegangan antara pluralitas dan kesatuan dalam Allah, yang membuka ruang untuk pemahaman tentang unipluralitas, di mana pluralitas pribadi tetap mempertahankan kesatuan esensial Tuhan. Tafsiran ini menunjukkan bahwa meskipun doktrin Trinitas tidak sepenuhnya terungkap dalam Perjanjian Lama, teks ini menjadi dasar yang mengarah pada pengembangan ajaran

Trinitas yang lebih sistematis yang ditemukan dalam ajaran Perjanjian Baru.

Selain itu, diskusi mengenai tafsiran Yahudi Rabinik dan Trinitarian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai pluralitas dalam *Elohim*, keduanya tetap memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang kesatuan dan pluralitas dalam Allah. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana wahyu bertahap, yang dimulai dengan petunjuk samar dalam Kejadian 1:26, mengarah pada pengungkapan yang lebih lengkap tentang Trinitas dalam Perjanjian Baru. Pemahaman tentang Trinitas ini memengaruhi cara kita memahami hubungan antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus, serta peran mereka dalam penciptaan dan penebusan umat manusia.

Sebagai usulan untuk penelitian selanjutnya, diperlukan studi lebih lanjut yang membahas keterkaitan antara tafsiran Yahudi Rabinik dan pemikiran Kristen awal dalam pengembangan doktrin Trinitas. Penelitian ini dapat mencakup kajian perbandingan yang lebih mendalam tentang interpretasi teks Ibrani dalam tradisi Yahudi dan bagaimana tafsiran tersebut memengaruhi pandangan Trinitarian dalam Kekristenan. Selanjutnya, kajian yang lebih terperinci mengenai hubungan antara unipluralitas dan kesederhanaan ilahi dalam filsafat teologi kontemporer juga dapat memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas hakikat Tuhan.



## Referensi

- Adi, D. Y., & Purwonugroho, D. P. (2025a). Analisis Pola Triadik Trinitarian Dalam Perspektif Teologi Kovenan: Eksposisi Yohanes 14:26. *Jak*, 3(1), 11–22. <https://doi.org/10.52879/jak.v3i1.168>
- Adi, D. Y., & Purwonugroho, D. P. (2025b). Eksplorasi Ke-Esaan Allah Dan Monoteisme Kristologi Dalam Perspektif Markus 12:29. *Murid Kristus*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.63422/mk.v2i1.15>
- Afaradi, A. (2024). Prinsip Kesatuan, Keragaman, Dan Harmoni Dalam Kepemimpinan Trinitarian. *Visio Dei Jurnal Teologi Kristen*, 6(2), 145–156. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i2.536>
- Anggreni, V. (2022). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja. *Journal of Nursing Update*, 2(1), 26–31. <https://doi.org/10.33085/jnu.v2i1.4820>
- Anjaya, C. E., Triposa, R., & Arifianto, Y. A. (2023). Kesadaran Ekologis Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Refleksi Kejadian 1:26. *Kurios*, 9(1). <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.715>
- Barnabas, S. (n.d.). *Epistle of Barnabas*.
- Behr, J. (2004). *The Nicene Faith*.
- Dunn, J. D. G. (1990). *The Theology of the Apostolic Fathers*.
- Filemón, F. (2023). Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28. *Jpat-Widyakarya*, 1(1), 74–81. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i1.170>
- Grant, R. M. (1997). *Irenaeus of Lyons*.
- Hasel, G. (1978). *The Concept of Revelation*.
- Hendry, E., Boangmanalu, K., & Sinulaki, R. (2024). Peranan Pak Remaja Dalam Perilaku Bersyukur Atas Pemeliharaan Allah Dalam Bentuk Menjaga Dan Melestarikan Alam (Kejadian 1:26 Dan Kejadian 2:15)Kelas Vii Semester Genap. *Sinar Dunia Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 107–118. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2143>
- Jatmiko, Y. (2023). Alkitab Tidak Identik Dengan Firman Allah? Tinjauan Teologis Atas Konsepsi Karl Barth Tentang Alkitab. *Dunamis Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 660–675. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.890>
- Kozlova, E. E. (2023). 'It Is Not Good for the Human to Be Alone...' (Gen. 2:18): Yhwh Elohim Among the Weeping Gods of the Ancient Near East. *Biblical Interpretation*, 32(2), 101–125. <https://doi.org/10.1163/15685152-20231723>
- Lamsal, H. L. (2022). Effectiveness of Military Diplomacy Towards Nationalism, National Security and Unity. *Unity Journal*, 3(01), 82–96. <https://doi.org/10.3126/unityj.v3i01.43317>
- Martyr, S. J. (n.d.). *Dialogue with Trypho*.
- Masinambow, Y., & Banfatin, N. (2023). Pluralitas Ke-Indonesian Sila Pertama: Suatu Realitas Ideal Dan Theologis Dalam Lensa Pancasila. *Euangelion*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.61390/euangelion.v4i1.59>
- Nurokhmah, N. (2020). Penggunaan Metode Proyek Bertahap Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar PPKn. *Jurnal Citizenship Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 47. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v3i2.17770>
- Rollins, P. (2006). *How (Not) to Speak of God*.
- Rosa, E. F. (2020). Efektivitas Suplementasi Vitamin a Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 26. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i1.8882>
- Runia, D. T. (2000). *The Language of God: A Study in Jewish Theology*.
- Sagala, K., & Rusmanto, A. (2023). Kualitas Kehidupan Religiusitas Kristen Di Tengah Masyarakat Pluralitas Berdasarkan Kajian Teologis Matusi 22:34-40. *PLX*, 1(2), 117–133. <https://doi.org/10.59376/philov1i2.15>
- Sanders, E. P. (1977). *Paul and Palestinian Judaism*.
- Sihombing, A. F. (2021). Pluralitas Menurut Hans Kung Dan Implikasinya Di Indonesia. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 6(2), 157–180. <https://doi.org/10.51828/td.v6i2.54>

- Simanjuntak, R. M. (2022). Menggereja Dalam Ruang Pluralitas Sosial. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.116>
- Smith, R. A. R. (1995). *Arianism: Roman Heresy and Greek Tragedy*.
- Swinburne, R. (1994). *The Christian God*.
- Tertullian. (n.d.). *Against Praxeas*.
- Torrance, T. F. (1988). *The Trinitarian Faith*.
- Wibowo, E. K. (2021). Relevansi Pendekatan Kultural Linguistik Dengan Pluralitas Agama Di Indonesia. *Mitra Sriwijaya Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 73–85. <https://doi.org/10.46974/ms.v2i1.3>
- Winarjo, H. (2023). Makan Sebagai Sarana Pengasuhan, Persekutuan, Dan Hospitalitas: Sebuah Konstruksi Teologi Makan Dengan Lensa Trinitarian. *Kurios*, 9(1), 81. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.556>
- Wright, N. T. (2011). *Simply Jesus*.
- Yunianto, Y., & Rohayani, H. (2021). Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab). *Fidei Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 4(1), 141–158. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.243>
- Zega, F. A. (2021). Alkitab Dan Kritik Alkitab. *VLM*, 3(1), 58–75. <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.105>